

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dalam sejarah perekonomian, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri (Reski & Ar, 2018). Pembangunan di Indonesia saat ini sedang berkembang diberbagai sektor seperti ekonomi, sektor politik, sektor sosial budaya dan lain-lain. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era modernisasi. Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata (Yuniarti, 2019).

Meningkatnya makanan dan minuman menjadi kebutuhan primer maupun gaya hidup masyarakat dan juga perkembangan jaman membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih fleksibel. Gaya hidup yang semakin maju dan berkembang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dari perubahan pola konsumsi yang beralih kepada makanan dan minuman cepat saji membuat perkembangan terhadap

industri makanan dan minuman cepat saji. Saat ini banyak usaha cepat saji yang menyediakan makanan dan minuman dengan praktis dengan harga yang terjangkau. Disamping penyajian dan harga, menu yang ditawarkan usaha cepat saji sangat bervariasi sehingga masyarakat sekarang sudah tidak sulit lagi untuk mendapatkan pendapatan walaupun modal yang digunakan sangat kecil.

Dalam meningkatnya pendapatan, sektor informal akan mendapat kesulitan dalam mewujudkannya tanpa dukungan dan bantuan dari pihak-pihak terkait, bagaimanapun mereka menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang kadang kala tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Ketiadaan akan mendukung yang diberikan oleh pemerintah terhadap pedagang sektor informal ini merupakan kendala bagi usaha mereka untuk lebih maju dan berkembang.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa, selain masyarakat kecil yang ikut berdagang tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi masalah pengangguran di perkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan.

Di perkotaan, sektor informal ini bisa dengan mudah dilihat keberadaan dan eksistensinya. Salah satu sektor informal di perkotaan yang mudah ditemui adalah pedagang kaki lima, dengan kegiatan usaha seperti warung nasi, penjual makanan

kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan yang ramai dilewati masyarakat atau di dekat gedung-gedung perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi (Puti Andiny, 2017).

Pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, dan minuman. Tujuan pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan. Untuk memperoleh pendapatan para pedagang kaki lima harus memiliki modal untuk menjalankan usaha. Modal yang digunakan pedagang kaki lima secara umum sangat kecil, karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Sedangkan lama jam kerja yang digunakan pedagang yang apabila semakin lam jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Pada umumnya, setiap pekerjaan yang dilakukan orang mengandung motif ekonomi dan motif yang sering muncul adalah pendapatan. Sebagaimana halnya di sektor-sektor pekerjaan lain. sektor informal khususnya pedagang kaki lima juga mengejar motif ekonomi berupa pendapatan.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga

kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan (Rini Asmita Samosir, 2015).

Macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1. Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu jurnal (Patty & Rita, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian , dapat disimpulkan bahwa modal merupakan salah satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Impikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.

Pendapatan terbesar yang ada di Kecamatan Masamba yaitu pedagang kaki lima, dimana pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor tingkat pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat. Namun saat ini permasalahan yang dihadapi di Kecamatan Masamba seperti bencana banjir bandang menyebabkan merosotnya atau menurunnya pendapatan pedagang kaki lima. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Masamba yang memilih alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, sehingga permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara ?
- b. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara
- b. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan khususnya pada sosiologi ekonomi, dan di harapkan menambah pengalaman yang sangat berguna bagi peneliti agar dapat berfikir secara analisis dan dinamis dimasa yang akan datang, serta bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai masalah ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut :

a. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Masamba dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dibidang ketenagakerjaan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap permasalahan yang ada disekitar.

c. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pengusaha sebagai pemimpin usaha dapat mengambil keputusan-keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Disamping itu, pengusaha dapat memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Reski & Ar, 2018).

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan, dimana pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya, pendapatan yang diterimah adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau pertukaran (Reski & Ar, 2018). Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit output yang terjual dikalikan dengan harga output per unit. dalam teori ekonomi bahwa kecenderungan mengkonsumsi yang menyoroiti hubungan antara kecenderungan mengkonsumsi dan pendapatan. Bila pendapatan meningkat, konsumsi juga meningkat, tetapi kenaikan ini tidak sebanyak kenaikan pada pendapatan tersebut. Tingkah-laku konsumsi ini selanjutnya menjelaskan mengapa ketika pendapatan naik, tabungan juga naik (Syaifullah, 2019).

Pendapatan atau juga disebut *Income* dari seorang masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor tersebut digunakan sebagai input

proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar. Harga faktor produksi dipasar (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan).

Pendapatan psikis adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dikonsumsi oleh orang yang menciptakan kesenangan psikis dan kepuasan kebutuhan. Pendapatan psikis merupakan konsep psikologis yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir oleh pendapatan riil. Sedangkan pendapatan riil adalah ekspansi kejadian yang menimbulkan kenikmatan psikis. Pendapatan ini diukur dengan biaya hidup. Dengan kata lain kepuasan yang diciptakan oleh kenikmatan psikis dari keuntungan yang diukur dengan pengeluaran uang yang dilakukan oleh perolehan barang dan jasa sebelum dan sesudah konsumsi. Jadi pendapatan psikis, pendapatan riil dan biaya hidup merupakan tiga tahap yang berbeda bagi pendapatan. Akhirnya pendapatan uang menunjukkan seluruh uang yang diterima dan dimaksudkan akan dipergunakan untuk konsumsi biaya hidup. Sementara pendapatan psikis lebih mendasar dan pendapatan uang sering disebut dengan pendapatan. memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif (pendapatan positif) dan pengaruh negatif (pendapatan negatif). Selisih dari keduanya nanti menjadi laba dan rugi (Reski & Ar, 2018).

Suatu usaha yang bergerak dalam sektor formal maupun informal dalam penentuan tingkat produksi akan memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan

dihasilkan dalam suatu produksi. Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai *profit*/keuntungan yang maksimum karena *profit* merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. Pendapatan total adalah sama dengan jumlah *unit output* yang terjual dikalikan dengan harga *output* per unit.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima oleh pemilik usaha pedagang bentuk uang. Pendapatan pada pemilik usaha pedagang kaki lima dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti Modal, Jam kerja, dan tingkat pendidikan. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa modal terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang. Variabel jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang karena dengan jumlah jam kerja yang banyak akan meningkatkan nilai produktifitas pedagang, dengan kata lain akan semakin banyak kesempatan terbuka bagi para pembeli untuk membeli barang dagangannya. Semakin banyak pembeli tentu akan meningkatkan hasil penjualannya dan keuntungannya.

2.1.1 Jenis-jenis pendapatan

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Gaji dan upah adalah suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

- b. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.
- c. Pendapatan dari sumber lain yaitu dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank dan sumbangan dalam bentuk lain serta laba dari usaha. Tingkat pendapatan (income level) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atau penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lainnya.

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

1. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
2. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
3. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
4. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan (Puti Andiny, 2017). sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan

b. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

c. Tingkat pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan memungkinkan meningkatkan pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan bisnis, yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan, semakin tinggi pendidikan membuat menjadikan semakin terbukanya wawasan seseorang untuk mencari berbagai alternatif solusi yang dihadapinya

d. Keuletan bekerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

e. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

f. Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisien dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

g. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

2.2 Pengertian Pedagang Kaki Lima

Menurut definisi (Reski & Ar, 2018). Pedagang kaki lima adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal, pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relative sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu. Didalam masyarakat untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Menurut Evens dan Korff , “definisi pedagang kaki lima adalah bagian dan sektor informal kota yang mengembangkan aktivitas produksi barang dan jasa di luar kontrol pemerintah dan tidak terdaftar” (Ratih Rosita¹, Irmanelly², 2020).

Pedagang kaki lima (PKL) tidak lain adalah salah satu bentuk salura distribusi yang melayani langsung kepada konsumen akhir, Namun pada kondisi tertentu PKL dapat juga berperan sebagai produsen, dalam arti mereka membuat barang/jasa untuk selanjutnya dijual sendiri. Dalam penjelasan di atas PKL dapat berperan sebagai penjual barang/jasa untuk dijual langsung pada konsumen (pengecer).

Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dan sebagainya. Jadi pedagang kaki lima

merupakan kelompok orang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi.(Syaifullah, 2019).

Kelebihan sektor informal diantaranya yaitu mudah untuk dimasuki, karena tidak memerlukan seleksi pendidikan, modal relatif kecil dan tidak terikat pada jam kerja. Namun meskipun demikian untuk dapat menarik pembeli para pedagang juga harus mempunyai keterampilan dan atau pengetahuan terutama dalam mencari lokasi usaha, memilih jenis barang yang akan diperdagangkan, dan waktu berdagang. (Allam, muhammad ammar, dkk. 2019).

2.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (Hanum & Unsam, 2017). sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan barang hasil produksi tahan lama yang pada gilirannya digunakan sebagai input produktif untuk produksi lebih lanjut.

b. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima (Hks, 2011). sebagai berikut:

1. Merupakan pedagang yang sekaligus sebagai produsen
2. Mudah dimasuki, memakai sumber daya lokal, kepemilikan keluarga, berskala kecil, padat karya dan teknologi yang dipakai sederhana, keterampilan yang diperoleh diluar pendidikan formal.
3. Ada yang menetap pada lokasi tertentu ada yang bergerak dari tempat yang satu ketempat yang lain menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang
4. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
5. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payah
6. Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar
7. Tidak teratur dalam kegiatan usaha
8. Bergerombolan di trotoar, atau tepi-tepi jalan protokol, dipusat-pusat dimana banyak orang ramai.

Aktivitas Pedagang Kaki Lima dapat dikelompokan berdasarkan jenis usahanya, yaitu:

1. Gerobak/kereta dorong

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak/kereta dorong dibagi atas dua macam yaitu gerobak/kereta dorong yang tanpa atap dan pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya.

2. Pikulan

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sebuah atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk pikulan ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas jasa informal keliling atau semi menetap, biasanya dijumpai pada jenis makanan dan minuman.

3. Warung Semi Permanen

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang terdiri atas beberapa gerobak/kereta dorong yang telah diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan bangku-bangku panjang dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain terpal, plastik atau bahan kain lainnya yang tidak tembus air.

4. Jongko atau Meja

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan jongko/meja sebagai sarana usahanya. Bentuknya ada yang tanpa atap dan ada pula yang beratap untuk melindungi pengaruh dari luar. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka jasa sektor informal ini tergolong memiliki aktivitas jasa menetap.

5. Kios

Bentuk aktivitas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen. Para penjajanya juga biasanya bertempat tinggal di dalamnya. Berdasarkan sarana usaha tersebut maka aktivitas jasa sektor informal ini digolongkan sebagai aktivitas jasa menetap.

Kategori aktivitas jasa Pedagang Kaki Lima berdasarkan jenis barang dan jasa

yang dijajakan, yaitu:

1. Makanan dan minuman
2. Kelontong
3. Pakaian/tekstil
4. Buah-buahan dan sayur-sayuran
5. Rokok dan obat-obatan
6. Majalah, buku dan koran
7. Barang seni dan kerajinan
8. Mainan dan lain-lain

Ciri pedagang kaki lima yang juga sangat menonjol adalah bersifat subsistensi, mereka berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apa yang diperoleh pada hari ini digunakan sebagai konsumsi hari ini bagi semua anggota keluarganya dengan demikian kemampuan untuk menabung juga rendah. Adapun pedagang kaki lima yang mendapatkan hasil yang lebih dan bisa menabung yaitu pedagang yang mempunyai modal yang lebih banyak dan tempat yang mendukung. Sehingga kondisi ini menyebabkan para pedagang kaki lima yang berpenghasilan rendah menjadi sangat khawatir terhadap berbagai tindakan aparat yang dapat mengganggu kehidupan subsistensinya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari para peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian dan hasil dari penelitian tersebut dikaitkan kembali dengan judul peneliliti sekarang dan dijadikan acuan dalam penentuan tema penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Reski & Ar, 2018) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus pantai losari di kota makassar)	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, Uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Adapun variabel penelitiannya adalah Pendapatan pedagang kaki lima (Y), Modal (X1), Jam kerja (X2), Lama usaha (X3), dan Pendidikan (X4)	Hasil Penelitian Melalui Metode Analisis Regresi Linear Berganda Menunjukkan Adanya Pengaruh Secara Signifikan Pada Modal, Jam Kerja, Lama Usaha, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pantai Losari Kota Makassar. Sedangkan Pada Variabel Tingkat Pendidikan Tidak Berpengaruh Secara Signifikan	Variabel Bebas: - Modal - Jam Kerja Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi Linier Berganda Uji F Uji T R ²	Variabel Bebas: - Lama Usaha - Tingkat Pendidikan Metode - Uji Asumsi Klasik Periode pengamatan 2018 Objek Penelitian: PKL dipantai losari kota Makassar

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	(Rini Asmita Samosir, 2015) Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal Di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang	Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, Adapun variabel penelitiannya yaitu Pendapatan PKL (Y), Umur (X1), Tingkat pendidikan (X2), Jumlah jam kerja (X3), Lama usaha PKL (X4), Modal operasional (X5)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah jam kerja, dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal Semarang Tengah Kota Semarang.	Variabel Bebas: - Jumlah jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji F Uji T R ²	Variabel Bebas: - Umur - Lama Usaha - Tingkat Pendidikan Metode: - Uji Asumsi Klasik Periode Pengamatan 2015 Objek Penelitian: PKL dikecamatan semarang tengah kota Semarang

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	(Fernando, 2016) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Pasar Besar Kota Malang)	Menggunakan analisis dilakukan dengan uji analisis regresi linier berganda dengan software SPSS. Adapun variabel penelitiannya yaitu Pendapatan (Y), Usia (X1), Tingkat pendidikan (X2), Jam kerja (X3), Tanggungan keluarga (X4), Modal (X5), dan Pengalaman kerja (X6)	Variabel Modal , jam kerja, tanggungan keluarga dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan PKL. Sedangkan pada variabel usia dan tingkat pendidikan hasil yang diperoleh tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan PKL. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel modal memiliki pengaruh paling besar terhadap pendapatan PKL.	Variabel Bebas: - Jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji F Uji T Kofisien Deter (R^2)	Variabel Bebas: Usia Tanggungan keluarga Pengalaman Kerja Pendidikan Metode: Uji Asumsi Klasik Periode Pengamatan 2016 Objek Penelitian: PKL dipasar besar kota Malang

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	(Allam, Muhammad Ammar, dkk. 2019) Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Purwokerto	Menggunakan metode Analisis regresi linier berganda, Uji T dan Uji Normalitas, dan Adapun Variabel penelitiannya yaitu Pendapatan PKL (Y), Pendidikan (X1), Modal (X2), Jam kerja (X3), Tenaga kerja (X4), Lokasi (X5), dan Jenis dagangan (X6)	Berdasarkan hasil penelitian Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di pasar Sunmor Gor Satria Purwokerto secara bersama-sama adalah pendidikan, modal, jam kerja, tenaga kerja, lokasi dan jenis dagangan. Namun demikian dari keenam variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah modal, jam kerja dan barang dagangan. Variabel pendidikan, jumlah tenaga kerja dan lokasi berpengaruh tidak signifikan.	Variabel Bebas: - Jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji T Uji F R ²	Variabel Bebas: - Tenaga Kerja - Jenis Dagangan - Tingkat Pendidikan Metode: - Uji Normalitas Periode Pengamatan 2019 Objek Penelitian: PKL dipasar Sunday morning(Purwokerto)

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	(Puti Andiny, 2017) Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)	Menggunakan metode Pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun variabel penelitiannya yaitu Pendapatan pedagang (Y), Usia (X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama usaha (X3), jumlah tenaga kerja (X4)	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi ke Jln Cut Nyak Dhien. Adapun pendapatan PKL setelah di relokasi menjadi menurun. Mengenai persepsi PKL terhadap kebijakan Pemerintah terkait program relokasi ke Jln. Cut Nyak Dhien bahwa sebagian besar PKL menyatakan tidak setuju terhadap program relokasi	Variabel Bebas: - Jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda	Variabel Bebas: - Usia - Lama Usaha - Tingkat Pendidikan Metode: - Non probabilitas dengan metode sampling - Deskriptif kualitatif Periode Pengamatan 2017 Objek Penelitian: PKL dilapangan merdeka

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	(Yuniarti, 2019) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Cinere Depok	Menggunakan analisis statistik regresi berganda model dengan formulasi. Adapun variabel penelitiannya yaitu Tingkat pendidikan (X1), Modal usaha (X2), Biaya (X3), Lama usaha (X4), dan jam kerja (X5).	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang, biaya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan para pedagang, jam kerja atau waktu buka usaha berdagang sangat berpengaruh terhadap pendapatan para pedagang, tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang.	Variabel Bebas: - Jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda	Variabel Bebas: - Tingkat Pendidikan - Biaya - Lama Usaha Metode: - Regresi Koefisien Periode Pengamatan 2019 Objek Penelitian: PKL dipasar tradisional cinere depok

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	(Wahyono, 2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul	Menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Adapun variabel penelitiannya yaitu Pendapatan pedagang kaki lima (Y), Modal usaha (X1), Tingkat pendidikan (X2), Lama usaha (X3), Jam kerja (X4)	kesimpulan sebagai berikut: 1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang 2. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang 3. Lama usaha tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Bantul. 4. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang.	Variabel Bebas: - Jam kerja - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji Hipotesis	Variabel Bebas: - Tingkat Pendidikan - Lama Usaha Metode: - Uji Asumsi Klasik - Koefisien dan sumbuangan efektif Periode Pengamatan 2017 Objek Penelitian: PKL dipasar bantul kabupaten bantul

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	(Syaifullah, 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di jalan talasalapang kecamatan rappocini kota makassar	Metode yang digunakan yaitu, Analisis regresi linier berganda, Uji Hipotesis, Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi. Adapun variabel yang digunakan yaitu Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Lama Usaha(X2), Alokasi Waktu Usaha(X3).	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari modal, lama usaha dan alokasi waktu usaha sebagai variabel bebas secara simultan (bersama-sama) Sedangkan hasil uji hipotesis secara uji Parsial (uji T) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan, lama usaha tidak berpengaruh sedangkan alokasi waktu usaha berpengaruh positif tidak signifikan	Variabel Bebas: - Modal Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji Hipotesis	Variabel Bebas: - Lama usaha - Alokasi waktu usaha Metode: - Koefisien Korelasi Periode Pengamatan 2019 Objek Penelitian: PKL dikecamatan rappocini kota makassar

Tabel Lanjutan

No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	(Patty & Rita, 2015) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Empiris PKL di Sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga)	Metode yang digunakan yaitu, Analisis regresi linier berganda, Adapun variabel yang digunakan yaitu Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Jam Kerja(X2), Lama Usaha(X3).	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa modal merupakan salah satunya faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan PKL. Impikasi dari penelitian ini adalah pentingnya PKL mendapat perhatian khusus dalam hal permodalan, karena modal berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan PKL yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik.	Variabel Bebas: - Modal - Jam Kerja Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji T Uji F R ²	Variabel Bebas: - Lama usaha Metode - Uji Asumsi Klasik Periode Pengamatan 2015 Objek Penelitian: PKL di sepanjang Jln. Jenderal Sudirman Salatiga

Tabel Lanjutan

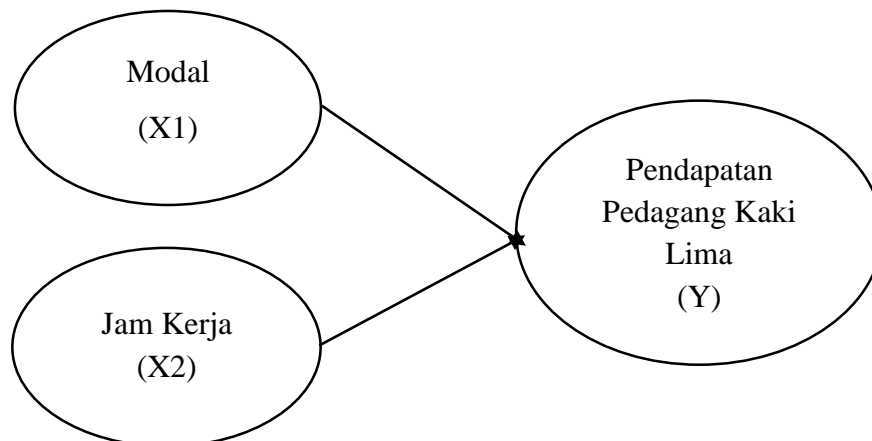
No	Nama dan Judul	Metode analisis dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10	(Hanum & Unsam, 2017) Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang	Metode yang digunakan yaitu, Analisis regresi linier berganda, Adapun variabel yang digunakan yaitu Pendapatan PKL(Y), Modal(X1), Jam Kerja(X2), Lama Usaha(X3).	Koefisien regresi modal sebesar 0,077X1 menunjukkan bahwa modal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Koefisien regresi jam kerja sebesar 30808,873X2 menunjukkan bahwa jam kerja memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan PKL. Koefisien regresi lama usaha sebesar 68009,033X3 menunjukkan bahwa lama usaha memberikan pengaruh positif terhadap PKL	Variabel Bebas: - Modal - Jam Kerja Variabel Terikat: Pendapatan PKL Metode: Analisis Regresi linier berganda Uji T Uji F R ²	Variabel Bebas: - Lama usaha Periode Pengamatan 2017 Objek Penelitian: PKL di Kota Kuala Simpang

Sumber: Jurnal Penelitian

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dalam penelitian ini pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor modal, dimana modal yang bertambah besar akan mampu meningkatkan kapasitas dan skala produksi yang berkaitan bagi bertambahnya pendapatan. faktor jam kerja, dipengaruhi oleh besaran jumlah produk yang di tawarkan.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih diragukan. Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka penelitian ini, peneliti menetapkan dugaan sementara sebagai berikut:

- a. Diduga modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba
- b. Diduga jam kerja berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu. Penelitian tersebut mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi tersebut. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan informasi dikumpulkan menggunakan kuisisioner.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu ± 2 bulan untuk menyelesaikan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek itu (Wahyono, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah semua pedagang kaki lima yang ada di Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara sebanyak 170 pedagang yang datanya di ambil langsung

dari Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UKM (P2KUKM) Kabupaten Luwu Utara.

Munurut Sugiyono *Simple Random sampling* dikatakan (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Berdasarkan data dari instansi terkait dikelurahan dan kecamatan masamba jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *probability sampling purposive* dengan rumus slovin.

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana : n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

e= estimasi kesalahan

Populasi = 170 Pedagang

Estimasi Kesalahan = 10%

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170 \cdot (0,10)^2}$$

$$n = \frac{170}{1 + 170(0,01)}$$

$$n = \frac{170}{2,7}$$

$$n = \frac{170}{2,7} = 62,96 = 63$$

Setelah dihitung menggunakan rumus slovin maka sampel yang didapat adalah sebanyak 63 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu metode penarikan sampel propabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. Sampel penelitian ini di ambil secara purposive sampling, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pedagang kaki lima yang mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang diemperan/depan toko, dipinggir jalan, ditaman, bentaran kali dan diareal parkir dan tempat-tempat orang ramai.
- b. Responden yang bersedia mengisi kuesioner

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat meneliti tanpa adanya prantara. Peneliti yang terjun langsung kelapangan untuk melihat dan meninjau keadaan dan kondisi yang terjadi secara langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Diperoleh berdasarkan data/laporan-laporan tertulis yang dikeluarkan oleh subjek penelitian. Ditambah juga dengan membaca atau mempelajari buku-buku teks atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta yang dapat menunjang penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Kuesioner/angket

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pernyataan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberikan kesempatan menguraikan jawaban.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi yang menggunakan pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer bagi penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

c. Observasi/pengamatan

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Ada dua variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel Bebas (*Independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependen*). Sedangkan Variabel terikat (*Dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Adapun definisi operasional variabel dan indikator variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi variabel	Indikator variabel
1	Pendapatan pedagang kaki lima (Y)	Pendapatan pedagang kaki lima adalah hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan (omzet penjualan) selama satu hari setelah dikurangi biaya total.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil usaha • Gaji • Peningkatan • Lokasi • hidangan Bonus
2	Modal (X1)	Modal adalah sejumlah dana yang dipergunakan oleh Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba untuk membiayai proses pendirian usaha dan pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal Sendiri /Pinjaman • Pemanfaatan Modal • Biaya • Penanaman Modal • Peluasan Usaha

Tabel Lanjutan

No	Variabel	Definisi operasional variabel	Indikator variabel
3	Jam Kerja (X2)	Jam kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lam jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penetapan jam kerja • Pengurangan Jam kerja • Masa Selesainya Pekerjaan • Jumlah jam kerja • Kondisi ekonomi Keluarga

Sumber: Definisi Operasional

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari kuesioner tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala *likert*, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik

tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Gadistri, 2020).

Adapun bentuk kuesioner pernyataan dalam skala likert yang diajukan kepada responden yaitu:

Sangat Setuju (SS)	diberi skor = 5
Setuju (S)	diberi skor = 4
Kurang Setuju (KS)	diberi skor = 3
Tidak Setuju (TS)	diberi skor = 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	diberi skor = 1

3.8 Uji Kualitas Data

Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Kualitas dalam penelitian ini ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang menghasilkan data yang berlaku. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas data dan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23.

3.8.1 Uji Validitas Data

Uji validitas yaitu ukuran yang menunjukkan valid (sah) atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid apabila kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur (Gadistri, 2020).

Uji validasi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel, apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka kuesioner dikatakan valid dan sebaliknya, dikatakan tidak valid bila nilai dari nilai r hitung $<$ dari nilai r tabel, untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel.

Adapun uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrument Penelitian

Variabel Penelitian	Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
(X1)	1	0.630	0.244	Valid
	2	0.596	0.244	Valid
	3	0.727	0.244	Valid
	4	0,536	0.244	Valid
	5	0.700	0.244	Valid
(X2)	1	0.728	0.244	Valid
	2	0.661	0.244	Valid
	3	0.863	0.244	Valid
	4	0.853	0.244	Valid
	5	0.564	0.244	Valid
(Y)	1	0.718	0.244	Valid
	2	0.615	0.244	Valid
	3	0.739	0.244	Valid
	4	0.495	0.244	Valid
	5	0.593	0.244	Valid

Sumber : Data diolah SPSS, 2020.

3.8.2 Uji Reliabilitas Data.

Uji reliabilitas data yaitu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena menunjukkan adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil dari waktu ke waktu (Gadistri, 2020). Untuk menguji reliabilitas sampel ini digunakan testing

kehandalan “*Cronbach Alpha*” yang akan menunjukkan ada tidaknya konsistensi antara pertanyaan dari sub bagian kelompok pertanyaan. Konsistensi internal, ditujukan untuk mengetahui konsistensi butir-butir pertanyaan dalam instrumen dan juga konsistensi antara butir-butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur *construct*.

Kriteria pengujian instrumen dikatakan handal apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel pada taraf signifikan 5%. Untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan bantuan komputer program SPSS 23 *for Windows* dengan uji keterandalan teknik *Alpha Cronbach*. Suatu konstruoat atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,6$.

Hasil pengujian realibilitas dapat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Alpha	Keterangan
Modal (X1)	0.636	Reliabel
Jam Kerja (X2)	0.777	Reliabel
Pendapatan PKL (Y)	0.612	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

3.9 Analisis Data

Kualitas data penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Kualitas dalam penelitian ini ditentukan oleh instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menghasilkan data

yang berlaku. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

3.9.1 Persamaan Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (Multiple Regression Model) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen (Pertiwi, 2015). Model umum analisis regresi tersebut adalah model persamaan pendapatan Mincer, yang ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan pedagang Kaki Lima

a = konstanta regresi yaitu nilai Y jika X=0

X₁ = Modal

X₂ = Jam kerja

B₁B₂ = koefisien regresi

e = galat (*error term*)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kabupaten Luwu Utara dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 1999 tentang pembentukan daerah Kabupaten Luwu Utara. Ibu kota Kabupaten Luwu Utara adalah Masamba yang berjarak 430 km kearah Utara Kota Makassar ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara berada pada posisi jalan trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara kondisi Wilayah Kabupaten Luwu Utara bervariasi terdiri dari daerah pengunungan/dataran tinggi, dataran rendah dan lantau.

Masamba Kecamatan Masamba berbatasan langsung dengan Kecamatan Rampi di sebelah utara. Kecamatan Mappedeceng di sebelah timur, dan Kecamatan Baebunta di sebelah barat dan selatan Kecamatan Masamba membawahi 19 desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas wilayahnya adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Adapun wilayah yang mempunyai luas yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di Kecamatan Masamba secara rata-rata hanya didiami oleh 34 orang. Pada tahun yang

sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

4.1.2 Kondisi Geografis

Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km², berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Posisi yang strategis ini menjadikan Masamba sebagai Kecamatan yang ideal untuk dijadikan ibu kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Rampi di bagian Utara, Kecamatan Mappedeceng dan Kecamatan Malangke merupakan batas dibagian Timur dan Selatan. Sedangkan dibagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Baebunta. Pemerintahan Kecamatan Masamba membawahi 15 Desa defenitif dan 3 UPT. Desa yang paling luas daerah adalah Desa Lantang Tallang (253,99 Km²) atau meliputi 23,76 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Adapun wilayah yang mempunyai wilayah yang kecil adalah UPT Maipi (2,00 Km²) atau hanya 0,19 persen luas wilayah Kecamatan Masamba. Sampai dengan tahun 2017, tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Masamba dengan luas wilayah 1.068,85 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 36.862 jiwa, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 34 jiwa per Km². Dengan kata lain setiap Km luas wilayah di Kecamatan Masamba secara rata-rata hanya didiami oleh 34 jiwa. Pada tahun yang sama, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 18.070 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 18.792 jiwa. Dengan demikian maka rasio jenis kelamin

adalah sebesar 96 yang artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

4.1.3 Kondisi Sosial Kecamatan Masamba

Kultur sosial budaya masyarakat merupakan hal yang multlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat dibagian Kecamatan Masamba sebagian besar memeluk agama islam.

a. Jumlah Penduduk

Kecamatan Masamba berada ditengah wilayah Kabupaten Luwu Utara. Yang memiliki 15 Desa, 4 Kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi, Masamba terletak pada jalur Trans-Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah (Poros Palopo-Poso) dan Sulawesi Tenggara (Poros Palopo-Kolaka) yang memiliki ± 36.862 jiwa jumlah penduduk

b. Agama/Kepercayaan

Kehidupan keagamaan masih dapat dikatakan sangat kental, ini dikarenakan sebagian besar mayoritas masyarakatnya beragam islam. Hampir setiap wilayah terdapat masjid dan mushollah sebagai sarana fisik ritual keagamaan yang diharapkan dapat mengantar kepada gerbang pembangunan di berbagai aspek yang berujung pada perolehan keridhaan Allah Swt.

4.1.4 Kondisi Pedagang Kaki Lima

Masamba sebagai Ibu Kota dari Kabupaten Luwu Utara yang memiliki berbagai keragaman penduduk yang membuka lapangan pekerjaan tersendiri dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Pedagang kaki lima di Luwu Utara bisa

dikatakan telah menyebar disetiap pinggir jalan Kota Masamba Kabupaten Luwu Utara. Keberadaan pedagang kaki lima ini menyebabkan banyaknya kawasan yang merupakan area larangan berdagang dijadikan sebagai lapaknya berjualan sehingga sepanjang jalan yang menempati area trotoar jalan. Terutama yang terdapat pada area Senbis (Sentra Bisnis) berbagai jenis pedagang menjajakan dagangannya pada area tersebut.

Pedagang yang terdapat di Sentra Bisnis merupakan warga Luwu Utara dan sebagian warga yang merupakan luar dari daerah Luwu Utara yang mendagangkan dagangannya pada area Senbis. Berbagai himbauan telah disampaikan oleh dinas terkait dalam pemindahan atau relokasi pedagang kaki lima yang awalnya berada di jalur dua Jalan Datok Pattimang dipindahkan ke Sentra Bisnis yang merupakan area baru yang dibuat pemerintah setempat sebagai tempat berdagangnya. Sentra Bisnis dijadikan sebagai lahan lapak berdagang pedagang kaki lima dikarenakan Sentra Bisnis merupakan area yang paling strategis dalam melakukan aktivitas berdagang dan pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima tiap harinya dari Rp. 500.000 – 1.000.000 perhari pendapatan yang tidak tetap ini mengakibatkan pedagang kaki lima berdagang hingga larut malam. Dan aktivitas berdagang yang dilakukan masyarakat setempat mulai dilakukan pada pukul 16:00-23:00.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Responden

Karakteristik responden dalam memberikan pernyataan dan penilaian atas pernyataan yang diajukan oleh penulis. Kuesioner berisikan 18 item pernyataan yang disebarkan peneliti kepada 63 pedagang kaki lima, dimana responden

merupakan pedagang yang dinyatakan dalam kuesioner adalah jenis kelamin, usia, lama usaha, jam kerja serta jenis dagangan dari masing-masing responden. Adapun jawaban tentang responden dijelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteris responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prestase (%)
Laki-Laki	21	33,33 %
Perempuan	42	66,67 %
Total	63	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang atau sekitar 33,33% dari keseluruhan jumlah responden sedangkan responden berjenis perempuan sebanyak 42 orang atau sekitar 66,67% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini didominasi oleh perempuan. Hal tersebut dikarenakan jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba sebagian besar adalah perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan Usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
19-21 Tahun	35	55,56%
22-30 Tahun	28	44,44%
Total	63	100%

Sumber: Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa jumlah responden yang berusia 19-21 tahun sebanyak 35 orang atau sekitar 55,56% dari jumlah keseluruhan responden. Responden berusia 22-30 tahun sebanyak 28 orang atau sekitar 44,44% dari jumlah keseluruhan responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tergolong usia muda atau produktif. Hal tersebut dikarenakan responden yang mengisi kuesioner adalah generasi muda atau milenial yang memiliki peranan penting terhadap lapak yang ada di sentra bisnis Kecamatan Masamba.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Karakteristik responden berdasarkan Lama Usaha dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha Responden	Frekuensi	Persentase%
1-2 Tahun	48	76,19%
2-4 Tahun	15	23,81%
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, responden berdasarkan lama usaha diketahui bahwa responden yang lama usahanya 1-2 tahun sebanyak 48 orang atau sekitar 76,19% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang lama usahanya 2-4 tahun sebanyak 15 orang atau sekitar 23,81 dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini lama usaha 1-2 tahun.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

Karakteristik responden berdasarkan Jam Kerja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja Responden	Frekuensi	Persentase%
15:00-00:00	33	52,38
16:00-23:00	30	47,62
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, responden berdasarkan jam kerja diketahui bahwa responden yang jam kerjanya pukul 15:00-00:00 sebanyak 33 orang atau sekitar 52,38% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang jam kerjanya pukul 16:00-23:00 sebanyak 30 orang atau sekitar 47,62% dari jumlah keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden pada penelitian ini adalah pukul 15:00-00:00.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Dagangan

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Dagangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Responden Berdasarkan Jenis Dagangan

Jenis Dagangan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Makanan	15	23,81%
Minuman	20	31,75%
Makanan & Minuman	28	44,44%
Jumlah Responden	63	100%

Sumber : Data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, tentang karakteristik responden berdasarkan jenis dagangan responden. Diketahui bahwa responden yang jenis dagangannya makanan berjumlah 15 orang atau sekitar 23,81% dari jumlah keseluruhan responden. Responden yang jenis dagangannya minuman berjumlah 20 orang atau sekitar 31,75% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan jenis dagangan makanan & minuman berjumlah 28 orang atau sekitar 44,44%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jenis dagangan responden pada penelitian ini adalah makanan & minuman.

4.2.2 Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas instrumen di lakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, Nilai validitas dapat dilihat pada kolom *corrected Item-Total Correlation*. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dikatakan valid, dan sebaliknya Adapun uji validitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 3.2 Uji Validitas Modal (X_1), Jam Kerja (X_2) dan Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y), di atas dapat di simpulkan bahwa setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel dinyatakan valid. Hal ini dilihat dari r hitung, dimana apabila r hitung $>$ r tabel maka pernyataan di katakan Valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner. Dikatakan reliable apabila *Cronbach alpha* $>$ 0,6.

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* untuk semua variabel penelitian ini lebih besar dari 0,6. Modal sebesar 0.636, Jam Kerja sebesar 0,777 dan Pendapatan PKL sebesar 0,612 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Modal, Jam kerja dan Tingkat Pendapatan PKL dinyatakan Reliabel

4.2.3 Hasil Uji Regresi Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dihitung melalui persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

Tabel 4.6

Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.620	1.075		1.508	0.137
Modal (X_1)	0.891	0.082	0.885	10.813	0.000
Jam Kerja(X_2)	0.040	0.058	0.056	0.687	0.495

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,620 + 0,891X_1 + 0,040X_2 + e$$

Dari hasil di atas maka dapat dijelaskan koefisien regresinya sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) sebesar 1,620, artinya jika modal (X_1) dan jam kerja (X_2) nilainya tetap atau sama dengan nol maka tingkat pendapatan PKL(Y) nilai skornya sebesar 1,620.
- b) Koefisien regresi variabel modal memiliki nilai sebesar 0,891 menunjukkan bahwa variabel modal mengalami kenaikan sebesar satu rupiah dan dengan asumsi variabel jam kerja tetap maka tingkat pendapatan PKL mengalami kenaikan sebesar 0,891.
- c) Koefisien regresi variabel jam kerja memiliki nilai sebesar 0,040 menunjukkan bahwa variabel jam kerja mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap maka tingkat pendapatan PKL akan mengalami kenaikan sebesar 0,040.

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (modal, jam kerja) terhadap variabel dependen (tingkat pendapatan pedagang kaki lima) dan menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t tabel dengan t hitung (Rismalayanti, 2019).

t hitung dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikan %.

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terkait.

2. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Modal	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.620	1.075		1.508	0.137
Modal (X1)	0.891	0.082	0.885	10.813	0.000
Jam Kerja (X2)	0.040	0.058	0.056	0.687	0.495

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

a. Modal (X1)

Koefesien regresi variabel modal sebesar 0,891 dengan tingkat signifikan $0,000 <$ tingkat alpha 0,05 dan nilai t hitung $10,813 > 1,99897$. Berdasarkan tabel 4.7 dan tahapan pengujian secara parsial (uji t), maka dapat dikatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, sehingga ini mengakibatkan hipotesis diterima .

b. Jam Kerja (X2)

Koefesien regresi variabel jam kerja sebesar 0,040 dengan tingkat signifikan $0,495 >$ tingkat alpha 0,05 dan nilai t hitung $0,687 > 1,99897$. Berdasarkan tabel 4.7 dan tahapan pengujian secara parsial (uji t), maka dapat dikatakan bahwa variabel Jam kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima, Sehingga ini mengakibatkan hipotesis ditolak.

2. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan PKL secara bersama-sama. Uji kelayakan model (Uji f) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual.

Kriteria yang digunakan:

1. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka signifikan dan jika nilai F hitung $<$ tabel, maka tidak signifikan.
2. Jika angka signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka signifikan dan jika angka signifikansi $> 0,05$, maka tidak signifikan.

Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Hasil pengujian simultan (Uji f)

	Model	Sum of squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
	Regression	164.609	2	82.305	198.967	0.000 ^b
	Residual	24.819	60	0.414		
	Total	189.429	62			

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel **4.8** di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar 0,000 tingkat alpha $< 0,05$ dan nilai f hitung $198,967 > 1,99897$. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa jika probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal (X1) dan Jam Kerja (X2) secara simultan berpengaruh signifikan tingkat terhadap pendapatan PKL.

3. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² yaitu suatu uji untuk mengukur kemampuan variabel-variabel bebas dalam menerapkan variabel tidak bebas. Dimana nilai R² berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R² (mendekati 1) maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik. Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan PKL. Berikut tabel pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.9

Hasil pengujian koefisien determinasi (R²)

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.932 ^a	0.869	0.865	0.643

Sumber: Data Diolah SPSS, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,865 artinya 86,5% variabel dependen (Pendapatan Pkl) dijelaskan oleh variabel independen (modal dan jam kerja) dan sisanya 13,5% (100% - 86,5%) dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan seperti yang diuraikan pada landasan teoritis sesuai ukuran yang digunakan oleh pedagang. Sedangkan hubungan antara modal, jam kerja dan tingkat pendapatan PKL sangat berpengaruh besar yaitu sebesar 0,932.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji pengaruh modal dan jam kerja terhadap tingkat pendapatan PKL. Maka ada beberapa hal yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Modal (X1) Terhadap Pendapatan PKL (Y)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan antara modal sebagai variabel independen terhadap tingkat pendapatan PKL sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 10,813 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,891 menunjukkan bahwa variabel modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika modal banyak maka semakin meningkat pula pendapatan yang diperoleh pedagang. Sehingga untuk mendapatkan penambahan pendapatan yang lebih besar harus diikuti dengan penambahan modal yang lebih besar lagi.

Tanpa adanya modal yang lebih dari cukup, maka pedagang tidak dapat melakukan kegiatan usaha secara maksimal sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima yang akan diperoleh. Dari segi kepemilikan modal usaha sendiri, tidak sedikit pedagang yang tidak memiliki cukup modal untuk menyediakan barang dagangannya. Sehingga banyak pedagang yang hanya menjualkan barang orang lain daripada barang dagangannya sendiri (titipan).

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh (Reski & Ar, 2018). Yang memperoleh hasil penelitian bahwa variabel modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa apabila modal bertambah maka dapat meningkatkan tingkat pendapatan pedagang

4.3.2 Pengaruh Jam Kerja (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Hasil Penelitian yang lain antara jam kerja sebagai variabel independen terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,687 dengan nilai signifikan sebesar $0,495 > 0,05$ dan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,040 menunjukkan bahwa variabel jam kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jam kerja sedikit maka semakin menurun pula pendapatan yang diperoleh pedagang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Patty & Rita, 2015). Yang memperoleh hasil bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai r hitung lebih kecil dari r tabel untuk nilai kritis pada taraf signifikan sehingga mempunyai tingkat hubungan yang sangat rendah.

4.3.3 Pengaruh Modal (X1) Dan Jam Kerja (X2) Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Y)

Berdasarkan hasil pengujian melalui regresi linear berganda pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil jika dibandingkan $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti semua variabel bebas yakni modal dan jam kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fernando, 2016). dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian modal dan jam kerja berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang

kaki lima, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif dengan nilai t hitung dan nilai probabilitas uji t yang lebih kecil dari 0,05.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian bahwa variabel Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.
2. Hasil penelitian bahwa variabel Jam Kerja tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Masamba.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diajukan penulis sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah memperkuat bantuan modal agar PKL dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta menyediakan lokasi atau tempat berjualan untuk pedagang kaki lima yang dapat dijangkau oleh konsumen.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang ingin lebih mengembangkan penelitian dalam bidang ekonomi, dan dapat

melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang belum di teliti.

3. Bagi mahasiswa, Dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk lebih giat maupun lebih bersemangat dalam menyusun skripsi yang dikerjakan. Tetapi tanpa adanya dorongan dari dalam diri sendiri, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya tidak dapat berpengaruh besar untuk meningkatkan, maka dari itu diharapkan jangan terlalu bergantung pada orang lain dalam mengerjakan skripsi.
4. Diharapkan bagi pedagang kaki lima memiliki kemampuan yang khusus atau menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh dari hasil dagangannya untuk menambah modal dalam usahanya sehingga menambah variasi dagangan yang diperjual belikan agar konsumen memiliki banyak pilihan saat berbelanja.
5. Hasil-hasil dalam penelitian ini dan keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan agar dapat dijadikan sumber ide dan masukan bagi pengembangan penelitian dimasa akan datang, maka perluasan yang disarankan dari penelitian ini antara lain adalah dengan menambah variabel independen yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Selain itu indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hendaknya diperinci untuk menggambarkan bagaimana strategi yang dijalankan dan target yang ditetapkan pedagang dalam meningkatkan kinerja penjualan sehingga berpengaruh pada pendapatan usaha pedagang kaki lima.

